



# Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora

## Yayasan Salmiah Education Global International

### (YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333

Website: <https://glonus.org/index.php/formatif> Email: [glonus.info@gmail.com](mailto:glonus.info@gmail.com)

## Pendekatan Historis dalam Studi Islam: Menelusuri Peran Ulama Lokal dalam Islamisasi Nusantara

**Zulfadli<sup>1</sup>, Usman<sup>2</sup>, Yulia Anggraina<sup>3</sup>, Salsabila Nurul Fidia<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

[124204082019@student.uin-suka.ac.id](mailto:124204082019@student.uin-suka.ac.id),

### **Abstrak**

Artikel ini membahas peran ulama lokal dalam proses Islamisasi di Nusantara dengan menggunakan pendekatan historis melalui metode Systematic Literature Review (SLR). Penelitian ini mengkaji 15 artikel terpilih yang membahas berbagai aspek peran ulama, mulai dari dakwah, pendidikan, hingga transformasi sosial dan politik di masyarakat lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa ulama lokal berperan sebagai agen perubahan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan budaya setempat, sehingga proses Islamisasi berjalan secara damai dan kontekstual. Selain itu, ulama juga berfungsi sebagai penghubung antara komunitas lokal dan jaringan keilmuan internasional, khususnya Timur Tengah. Pendekatan historis ini memperkaya pemahaman tentang dinamika Islam di Nusantara, menekankan pentingnya konteks lokal dalam pembentukan identitas Islam Nusantara yang khas dan inklusif. Temuan ini menggarisbawahi perlunya studi lebih lanjut yang mengangkat narasi ulama lokal sebagai bagian sentral dalam historiografi Islam Indonesia. Artikel ini memberikan kontribusi dalam memperkuat konsep Islam Nusantara sebagai representasi Islam yang ramah budaya dan adaptif terhadap perkembangan sosial.

**Kata Kunci:** Islamisasi Nusantara, Ulama Lokal, Pendekatan Historis

### **Abstract**

*This article explores the role of local ulama in the Islamization process in the Nusantara region using a historical approach through a Systematic Literature Review (SLR) method. The study analyzes 15 selected articles covering various aspects of the ulama's roles, including preaching, education, and social and political transformation in local communities. The findings reveal that local ulama act as agents of change by integrating Islamic teachings with local cultural wisdom, allowing Islamization to proceed peacefully and contextually. Furthermore, the ulama serve as connectors between local communities and international scholarly networks, particularly those in the Middle East. This historical approach enriches the understanding of Islam's dynamics in Nusantara, emphasizing the importance of local contexts in shaping the distinct and inclusive identity of Islam Nusantara. The study highlights the need for further research that centers local ulama narratives within the historiography of Indonesian Islam. This article contributes to strengthening the concept of Islam Nusantara as a culturally friendly and socially adaptive form of Islam.*

**Keywords:** Islamization Nusantara, Local Ulama, Historical Approach

## Pendahuluan

Islamisasi Nusantara merupakan proses panjang yang berlangsung secara dinamis dan kompleks. Proses ini tidak hanya melibatkan kekuatan politik dan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial masyarakat lokal. Salah satu aspek penting dalam proses ini adalah peran para ulama lokal yang menjadi agen utama dalam penyebaran ajaran Islam. Peran mereka sering kali tidak tercatat secara eksplisit dalam literatur sejarah resmi, namun jejaknya dapat ditemukan dalam praktik keagamaan masyarakat hingga hari ini. Oleh karena itu, pendekatan historis diperlukan untuk memahami kontribusi ulama lokal dalam proses Islamisasi tersebut (Azra, 2004).

Pendekatan historis dalam studi Islam memberikan kerangka analisis yang komprehensif terhadap perkembangan Islam dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Pendekatan ini tidak hanya melihat teks sebagai sumber utama, tetapi juga memperhatikan realitas sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi proses penyebaran Islam. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat dinamika internal Islam yang berkembang secara lokal dan kontekstual. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa Islamisasi di Nusantara terjadi melalui adaptasi dengan budaya lokal, yang sebagian besar dilakukan oleh ulama setempat (Ricklefs, 2007). Oleh sebab itu, pendekatan ini menjadi relevan untuk mengkaji kontribusi ulama lokal secara lebih objektif.

Ulama lokal memainkan peran penting sebagai juru dakwah, pendidik, sekaligus pemimpin sosial yang dekat dengan masyarakat. Dalam banyak kasus, mereka menyebarkan Islam melalui jaringan pesantren, majelis taklim, dan kegiatan sosial lainnya yang berbasis komunitas. Tidak jarang pula mereka menjadi penghubung antara ajaran Islam dan kearifan lokal, sehingga Islam dapat diterima secara damai dan bertahap oleh masyarakat setempat. Proses ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Nusantara bukan hasil pemaksaan, melainkan proses transformasi kultural yang bersifat organik. Oleh karena itu, posisi ulama lokal dalam sejarah Islam di Indonesia patut mendapatkan perhatian akademik yang lebih mendalam (Federspiel, 2001).

Studi terhadap peran ulama lokal juga membuka wawasan baru dalam memahami karakteristik Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan berbasis pada nilai-nilai lokal. Karakter ini tumbuh dari interaksi antara ajaran Islam dengan tradisi masyarakat yang telah ada sebelumnya. Ulama lokal berperan dalam menjembatani kedua hal tersebut, sehingga terbentuklah corak Islam yang unik di wilayah ini. Mereka tidak hanya menyesuaikan ajaran dengan konteks budaya lokal, tetapi juga menciptakan ruang dialog antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai adat. Pendekatan historis memungkinkan kita untuk menelusuri proses integrasi ini secara lebih menyeluruh (Bruinessen, 1995).

Selain itu, kajian sejarah terhadap ulama lokal juga mengungkap jaringan intelektual dan spiritual yang melintasi batas geografis. Banyak ulama Nusantara yang menimba ilmu di Timur Tengah, lalu kembali ke tanah air untuk menyebarkan ajaran Islam. Mereka membentuk jaringan pesantren, tarekat, dan lembaga pendidikan Islam yang menjadi pusat penyebaran pengetahuan agama. Jaringan ini turut memperkuat posisi ulama lokal sebagai tokoh sentral dalam proses Islamisasi. Dengan demikian, sejarah peran ulama lokal mencerminkan adanya pertukaran pengetahuan yang bersifat global dan lokal sekaligus (Azra, 2004).

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran ulama lokal dalam proses Islamisasi Nusantara melalui pendekatan historis. Kajian ini penting untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika penyebaran Islam di Indonesia serta menyoroti kontribusi aktor-aktor lokal yang selama ini kurang mendapat sorotan. Melalui telaah sejarah, diharapkan kita dapat memahami bahwa Islam di Nusantara tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan melalui proses akultifikasi yang dipandu oleh para ulama lokal. Dengan demikian, kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Islam yang lebih kontekstual

dan historis. Pendekatan historis menjadi alat yang tepat untuk menggali warisan intelektual dan spiritual dari para ulama lokal yang membentuk wajah Islam Indonesia hari ini

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara mendalam peran ulama lokal dalam proses Islamisasi di Nusantara dari perspektif historis. Pendekatan SLR dipilih karena mampu memberikan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap literatur yang relevan. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema kajian. Dengan menggunakan SLR, peneliti dapat menghindari bias subjektivitas dalam memilih sumber, karena proses seleksi dilakukan secara sistematis dan transparan (Kitchenham & Charters, 2007).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2000 hingga 2024 melalui beberapa basis data akademik, seperti Google Scholar, Scopus, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup “Islamisasi Nusantara”, “ulama lokal”, “pendekatan historis Islam”, dan “Islam Indonesia”. Dari hasil pencarian awal, diperoleh sebanyak 40 artikel yang memenuhi kriteria relevansi umum terhadap topik. Seluruh artikel tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut untuk diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi yang digunakan dalam seleksi meliputi: (1) artikel yang membahas peran ulama lokal dalam konteks sejarah Islam di Indonesia, (2) artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dan (3) artikel yang dipublikasikan di jurnal yang terakreditasi atau memiliki reputasi akademik yang baik. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang bersifat opini, tidak memiliki kerangka metodologis yang jelas, atau tidak secara spesifik membahas ulama lokal dalam proses Islamisasi. Setelah dilakukan penyaringan melalui tahapan abstrak, full-text reading, dan penilaian kualitas, jumlah artikel yang memenuhi syarat akhir sebanyak 15 artikel.

Kelima belas artikel terpilih kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tren, dan kontribusi utama dalam literatur terkait. Proses ini dilakukan dengan membaca menyeluruh isi artikel dan mencatat elemen-elemen penting seperti konteks sejarah, bentuk dakwah, jaringan ulama, hingga peran sosial budaya yang dimainkan ulama lokal. Peneliti juga mencatat adanya variasi pendekatan historiografi yang digunakan oleh para penulis sebelumnya, mulai dari narasi kronologis hingga analisis interdisipliner. Dari analisis ini, ditemukan bahwa ulama lokal berperan sebagai agen penting dalam mengakulturasi Islam dengan budaya lokal, sekaligus menjadi penghubung antara pusat-pusat keilmuan Islam internasional dengan komunitas-komunitas Muslim lokal.

Dengan menggunakan metode SLR ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman mengenai Islamisasi Nusantara, khususnya dari sudut pandang aktor lokal yang sering kali terabaikan dalam kajian sejarah arus utama. Selain itu, metode ini juga memberikan landasan yang kuat dan sistematis dalam merumuskan kesimpulan dan rekomendasi yang didasarkan pada bukti ilmiah yang telah tervalidasi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat validitas data, tetapi juga membuka peluang bagi kajian lanjutan yang lebih spesifik dan mendalam mengenai peran ulama lokal di berbagai wilayah di Indonesia.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil telaah terhadap 15 artikel terpilih menunjukkan bahwa ulama lokal memainkan peran sentral dalam proses Islamisasi di berbagai wilayah Nusantara. Mereka bukan hanya sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai aktor sosial, politik, dan budaya. Dalam konteks sejarah lokal, mereka seringkali menjadi tokoh panutan yang dipercaya oleh

masyarakat dan memiliki pengaruh kuat dalam membentuk identitas keislaman komunitasnya. Di berbagai wilayah seperti Aceh, Sumatera Barat, Jawa, dan Sulawesi, proses Islamisasi tidak terjadi secara seragam, namun menunjukkan pola yang beragam sesuai dengan karakteristik sosial-budaya setempat. Ulama lokal berperan dalam mengadaptasi ajaran Islam ke dalam tradisi lokal sehingga Islam dapat diterima tanpa menimbulkan konflik. Pendekatan kultural ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam dakwah yang dijalankan oleh para ulama.

Dalam artikel yang mengkaji peran ulama di wilayah Jawa, ditemukan bahwa para wali songo sebagai tokoh sentral Islamisasi menggunakan media kesenian seperti wayang, tembang, dan arsitektur masjid untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini bersifat persuasif dan memadukan unsur-unsur keislaman dengan budaya lokal. Strategi semacam ini memperkuat keberhasilan dakwah karena selaras dengan pola pikir dan kebiasaan masyarakat setempat. Artikel lain menyoroti peran ulama di Sumatera Barat yang memiliki latar belakang pesantren dan tradisi keilmuan yang kuat. Dalam proses Islamisasi, mereka tidak hanya menyebarkan Islam secara individual, tetapi juga membentuk jaringan intelektual antar pesantren dan surau. Hal ini mendorong lahirnya generasi ulama baru yang berperan aktif dalam pendidikan dan pembaruan keagamaan. Ulama di Sulawesi, seperti yang dikaji dalam beberapa artikel, lebih menekankan pendekatan spiritual melalui tarekat dan sufisme. Pengaruh mereka sangat kuat karena dianggap memiliki karisma dan kekuatan rohani yang tinggi. Pendekatan sufistik ini memudahkan masyarakat lokal untuk menerima Islam karena memiliki kemiripan dengan kepercayaan sebelumnya yang bersifat mistik.

Hasil telaah juga menunjukkan bahwa ulama lokal memiliki jaringan keilmuan internasional, khususnya dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah seperti Makkah dan Madinah. Mereka belajar di sana lalu kembali membawa pemahaman keislaman yang kontekstual dengan kebutuhan masyarakat Nusantara. Artikel Azra (2004) menjelaskan bahwa jaringan ulama ini membentuk suatu sistem transmisi ilmu yang berkelanjutan antara Timur Tengah dan Asia Tenggara. Beberapa artikel menekankan pentingnya pesantren sebagai basis kekuatan ulama lokal dalam proses Islamisasi. Pesantren bukan hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Ulama pesantren berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islam sekaligus membina masyarakat melalui kegiatan pertanian, perdagangan, dan kerajinan.

Dalam konteks kolonialisme, ulama lokal tidak hanya berperan dalam dakwah keagamaan tetapi juga menjadi motor perlawanan terhadap penjajah. Banyak dari mereka yang memimpin gerakan sosial-politik dengan mengusung nilai-nilai Islam sebagai dasar perjuangan. Artikel tentang ulama di Banten dan Aceh mengungkapkan keterlibatan mereka dalam perlawanan terhadap Belanda melalui jalur dakwah dan pendidikan. Ulama lokal juga berjasa dalam membangun identitas keislaman yang khas, yang kemudian dikenal sebagai Islam Nusantara. Identitas ini merupakan hasil dari proses panjang akultiasi antara Islam dengan budaya lokal, yang ditandai oleh toleransi, kebijaksanaan, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Islam Nusantara menjadi warisan penting dalam memahami keberagaman ekspresi Islam di Indonesia.

Beberapa artikel juga mengkritisi kurangnya perhatian akademik terhadap kontribusi ulama lokal dalam historiografi Islam Indonesia. Kajian sejarah selama ini cenderung terfokus pada tokoh-tokoh besar atau pusat kekuasaan, sementara aktor-aktor lokal yang berperan langsung dalam masyarakat seringkali diabaikan. Pendekatan historis yang berbasis lokalitas menjadi sangat penting untuk mengisi kekosongan ini. Peran ulama dalam mentransformasikan tradisi lokal ke dalam ajaran Islam juga tampak dalam integrasi adat dengan syariat. Misalnya, di Minangkabau dikenal prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” yang menegaskan keharmonisan antara adat dan agama. Prinsip ini dijaga dan disebarluaskan oleh para ulama sebagai bentuk dakwah kultural yang efektif. Ditemukan pula bahwa ulama lokal sering memegang posisi strategis dalam struktur sosial tradisional, seperti menjadi penasihat

raja, pemimpin adat, atau hakim agama. Posisi ini memberikan mereka otoritas untuk memengaruhi arah kebijakan dan norma sosial masyarakat. Pengaruh tersebut digunakan untuk memperluas penerimaan terhadap ajaran Islam secara bertahap dan damai.

Dalam artikel yang mengkaji peran perempuan ulama, ditemukan bahwa meskipun jumlahnya tidak banyak dalam sumber tertulis, kontribusi mereka tidak kalah penting. Mereka terlibat dalam pendidikan, dakwah rumah tangga, serta pembinaan spiritual komunitas. Ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi juga bersifat inklusif dan partisipatif, melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Secara metodologis, pendekatan historis yang digunakan dalam artikel-artikel terpilih memberikan gambaran yang kaya dan kontekstual. Alih-alih hanya memusatkan perhatian pada aspek tekstual, pendekatan ini memperhatikan dimensi sosial, budaya, dan politik yang membentuk dinamika Islamisasi. Hasilnya, peran ulama lokal terlihat bukan sebagai penyampai doktrin semata, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa proses Islamisasi tidak dapat dipisahkan dari dinamika lokal. Ulama lokal menjadi mediator yang menerjemahkan ajaran Islam sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman masyarakatnya. Mereka memilih pendekatan dakwah yang tepat, baik melalui kesenian, pendidikan, sufisme, maupun pembentukan komunitas-komunitas keagamaan yang berakar di masyarakat.

Kesuksesan ulama lokal dalam menyebarkan Islam di berbagai wilayah Nusantara menjadi bukti bahwa kekuatan dakwah tidak hanya terletak pada isi ajaran, tetapi juga pada cara penyampainya. Dengan memahami konteks lokal dan kebutuhan masyarakat, ulama mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif dan bertahan lama. Ini menjadi pelajaran penting bagi pengembangan dakwah Islam kontemporer. Temuan ini menegaskan bahwa Islamisasi Nusantara bukanlah proses yang datang dari atas ke bawah, tetapi berlangsung secara horizontal melalui relasi sosial antara ulama dan masyarakat. Relasi ini bersifat partisipatif dan berlangsung dalam jangka panjang, sehingga menghasilkan bentuk Islam yang khas, inklusif, dan damai. Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pendekatan historis dalam studi Islam sangat efektif untuk menelusuri peran ulama lokal yang selama ini tersembunyi dalam narasi besar sejarah Islam Indonesia. Ulama lokal merupakan aktor penting yang berjasa dalam membentuk wajah Islam Nusantara yang berakar kuat dalam budaya dan kehidupan masyarakat.

**Tabel 1 System Literatur Riewew**

No	Judul Artikel	Penulis & Tahun	Metode	Fokus Kajian	Temuan Utama
1.	Islamisasi di Jawa: Peran Wali Songo dalam Dakwah Budaya	Ahmad & Rahmawati (2020)	Kualitatif Historis	Dakwah budaya wali songo	Wali songo mengintegrasikan Islam melalui media seni & tradisi lokal.
2.	Jaringan Ulama Nusantara dan Timur Tengah	Azra (2004)	Historis-Deskriptif	Jaringan ulama & transmisi keilmuan	Ulama lokal terhubung ke pusat-pusat keilmuan Timur Tengah.
3.	Islamisasi di Minangkabau dan Peran Surau	Fitriani (2019)	Studi Literatur	Pendidikan & adat	Surau sebagai lembaga pendidikan dan pusat dakwah Islam.
4.	Sufisme dan	Hidayat	Historis-	Tarekat &	Tarekat

	Islamisasi di Sulawesi Selatan	(2021)	Kualitatif	dakwah sufistik	Syattariyah memengaruhi proses konversi ke Islam.
5.	Peran Ulama Lokal dalam Perlawanan Anti-Kolonial	Maulana (2018)	Studi Sejarah Sosial	Ulama & perlawanan	Ulama memimpin perlawanan berbasis ajaran Islam.
6.	Pesantren Sebagai Pusat Islamisasi di Jawa	Susanto (2017)	Historis-Deskriptif	Pendidikan pesantren	Pesantren berperan dalam penyebaran Islam dan pembangunan sosial.
7.	Islam Nusantara: Integrasi Adat dan Syariat	Lestari (2020)	Kualitatif Literatur	Integrasi budaya	Islamisasi berjalan damai dengan kearifan lokal.
8.	Ulama Perempuan dan Dakwah di Nusantara	Nuraini (2021)	Kualitatif Historis	Peran gender dalam dakwah	Ulama perempuan turut serta dalam pendidikan & spiritualitas komunitas.
9.	Transformasi Sosial oleh Ulama di Banten	Rohman (2016)	Historis-Etnografis	Perubahan sosial	Ulama mengubah struktur sosial melalui pendidikan agama.
10.	Historiografi Islam Lokal di Kalimantan	Zulkifli (2022)	Kajian Naskah	Narasi lokal Islam	Tradisi lokal menyatu dalam pengislaman daerah pedalaman.
11.	Politik Identitas Ulama di Sumatera Utara	Siregar (2019)	Kualitatif	Ulama & kekuasaan lokal	Ulama membentuk basis politik berbasis agama.
12.	Dakwah Islam Kultural di Lombok	Hamid (2020)	Etnografi Historis	Islamisasi NTB	Dakwah melalui seni, zikir, dan komunitas lokal.
13.	Islamisasi dan Perdagangan di Pesisir Utara Jawa	Daryanto (2018)	Historis Ekonomi	Ekonomi & dakwah	Ulama berdakwah melalui jalur perdagangan dan relasi antar pelabuhan.
14.	Islam dan Adat dalam Perspektif	Syamsudin (2023)	Analisis Literatur	Adat Melayu &	Ulama mengintegrasikan

	Melayu Riau			Islam	hukum adat dan fikih dalam kehidupan sosial.
15.	Dinamika Tarekat di Aceh dalam Proses Islamisasi	Hanafiah (2021)	Sejarah Keagamaan	Peran tarekat	Ulama tarekat memimpin dakwah melalui karisma spiritual.

Tabel 1 menyajikan 15 artikel terpilih yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Artikel-artikel tersebut dipilih dari total 40 artikel awal yang diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, seperti relevansi topik, kualitas metodologi, dan fokus pada peran ulama lokal dalam proses Islamisasi di Nusantara. Tabel ini mencantumkan informasi penting berupa judul artikel, nama penulis dan tahun publikasi, pendekatan atau metode yang digunakan, fokus utama kajian, serta temuan kunci yang relevan dengan tema penelitian. Dari segi metode, mayoritas artikel menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik historis atau studi literatur, yang sesuai dengan karakteristik kajian ini yang menekankan rekonstruksi peran ulama lokal dalam sejarah. Beberapa artikel juga menggunakan pendekatan etnografi dan kajian naskah, terutama untuk mengeksplorasi dimensi lokal dan budaya dalam proses Islamisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan historis tidak hanya bersifat tekstual, melainkan juga kontekstual, dengan memperhatikan aspek sosial dan budaya masyarakat setempat.

Fokus kajian dalam artikel-artikel tersebut sangat bervariasi, mencakup tema-tema seperti dakwah budaya, pendidikan pesantren, tarekat sufistik, integrasi antara adat dan syariat, hingga peran politik ulama dalam konteks perlawanan terhadap kolonialisme. Keragaman ini menggambarkan betapa luas dan kompleksnya peran ulama lokal dalam proses Islamisasi, yang tidak bisa disederhanakan dalam satu model atau pendekatan tunggal. Sebaliknya, setiap wilayah memiliki dinamika historis dan kultural yang unik, yang mempengaruhi cara ulama menyampaikan dan membumikan ajaran Islam. Dari temuan utama yang teridentifikasi dalam masing-masing artikel, terlihat bahwa ulama lokal memiliki strategi yang adaptif dan kontekstual dalam menyebarkan Islam. Mereka memanfaatkan jalur pendidikan, perdagangan, kesenian, dan spiritualitas sebagai media dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Selain itu, ulama juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang membentuk struktur keagamaan, norma sosial, hingga identitas keislaman lokal yang dikenal dengan istilah “Islam Nusantara”.

Dengan demikian, tabel ini tidak hanya berfungsi sebagai daftar referensi, tetapi juga sebagai bukti empiris yang memperkuat analisis dalam artikel ini. Melalui sintesis dari 15 artikel tersebut, penelitian ini dapat menyajikan pemahaman yang lebih dalam, luas, dan historis mengenai kontribusi ulama lokal dalam Islamisasi Nusantara. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan historis dalam studi Islam untuk mengungkap dimensi-dimensi lokal yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam historiografi arus utama.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah dan analisis terhadap 15 artikel terpilih melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR), dapat disimpulkan bahwa peran ulama lokal dalam proses Islamisasi di Nusantara sangat signifikan dan multifungsi. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyebar ajaran Islam secara teologis, tetapi juga sebagai pendidik, pembaru sosial, pemimpin spiritual, dan bahkan tokoh perlawanan terhadap kolonialisme. Dengan pendekatan yang bersifat kontekstual dan kultural, ulama lokal mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal sehingga Islam dapat diterima secara damai dan berkelanjutan di berbagai wilayah. Proses Islamisasi yang terjadi di Nusantara bukanlah proses yang seragam

atau datang dari atas, melainkan berlangsung secara horizontal melalui hubungan sosial antara ulama dan masyarakat. Dalam banyak kasus, ulama memanfaatkan tradisi dan struktur sosial yang sudah ada sebagai medium dakwah, seperti kesenian, adat, tarekat, hingga institusi pesantren dan surau. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Islam di Nusantara sangat ditentukan oleh kemampuan ulama dalam memahami dan merespons konteks lokal.

Pendekatan historis yang digunakan dalam penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana Islam berkembang di Indonesia melalui jalur lokal. Pendekatan ini memungkinkan munculnya narasi alternatif yang menyoroti peran aktor-aktor lokal yang selama ini terpinggirkan dalam historiografi Islam arus utama. Oleh karena itu, studi-studi sejarah Islam di masa depan perlu lebih memperhatikan dimensi lokalitas dan keragaman ekspresi keislaman di berbagai wilayah. Selain itu, temuan penelitian ini juga memperkuat pentingnya konsep Islam Nusantara sebagai representasi dari wajah Islam yang ramah, toleran, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Islam Nusantara bukanlah bentuk Islam yang menyimpang, melainkan hasil dari proses panjang akulturasi yang dijalankan oleh para ulama lokal dengan penuh hikmah dan kearifan. Konsep ini dapat menjadi model bagi dakwah Islam kontemporer yang menghadapi tantangan pluralisme budaya dan globalisasi nilai. demikian, pendekatan historis dalam studi Islam terbukti efektif untuk menggali dimensi sosial dan budaya dalam proses Islamisasi. Ulama lokal sebagai subjek utama dalam kajian ini telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter Islam Indonesia yang khas dan membumi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penting dalam mengembangkan studi-studi Islam yang lebih berpihak pada konteks lokal, serta membuka ruang bagi rekonstruksi sejarah yang inklusif dan beragam.

## **Daftar Pustaka**

- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ‘Ulama’ in the seventeenth and eighteenth centuries*. University of Hawaii Press.
- Barton, G. (2004). *Indonesia’s ‘Islamic state’: The rise and fall of an idea*. Asian Studies Review, 28(2), 159–182. <https://doi.org/10.1080/1035782042000246919>
- Benda, H. J. (1958). *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese occupation, 1942–1945*. Yale University Southeast Asia Studies.
- Feillard, A. (2002). Islamic education in Indonesia. *International Institute for Asian Studies Newsletter*, 29, 16–17.
- Hefner, R. W. (2000). Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia. *Princeton University Press*.
- Hidayat, R. (2021). Sufisme dan Islamisasi di Sulawesi Selatan: Studi tentang tarekat Syattariyah. *Jurnal Studi Islam*, 17(2), 134–150. <https://doi.org/10.30821/jsi.v17i2.781>
- Kamal, A. (2018). Islam, adat, dan kekuasaan di Minangkabau. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 45–62.
- Laffan, M. (2011). *Making Muslims modern: The politics of Islam in Southeast Asia*. University of Hawaii Press.
- Lestari, N. (2020). Islam Nusantara: Integrasi adat dan syariat dalam masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 67–78.

- Maulana, R. (2018). Peran ulama lokal dalam perlawanan anti-kolonial di Banten. *Jurnal Sejarah Nasional*, 15(3), 221–239.
- Mujani, S. (2015). Pendidikan pesantren dan penguatan dakwah Islam di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–62.
- Nasution, H. (2007). *Islam and the Indonesian nation-state: The ideology of Pancasila*. Routledge.
- Noer, D. (1973). *The modernist Muslim movement in Indonesia, 1900-1942*. Oxford University Press.
- Nuraini, S. (2021). Peran ulama perempuan dalam pendidikan dan dakwah di Nusantara. *Jurnal Gender dan Islam*, 6(2), 98–115.
- Rohman, I. (2016). Transformasi sosial oleh ulama di Banten pada abad ke-19. *Jurnal Ilmu Sosial*, 14(4), 289–305.
- Said, S. (2007). Islam and local traditions in Southeast Asia. *Asian Ethnology*, 66(2), 177–194.
- Siregar, A. (2019). Politik identitas ulama dan kekuasaan lokal di Sumatera Utara. *Jurnal Politik dan Budaya*, 11(2), 102–120.
- Syamsudin, M. (2023). Islam dan adat dalam perspektif Melayu Riau. *Jurnal Studi Melayu*, 9(1), 12–29.
- Taufik, M. (2019). Peran pesantren dalam pembentukan identitas Islam Nusantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 8(3), 150–168.
- Tayeb, M. (2004). Islam and colonialism: Intellectual responses of Muslims of South Asia and the Middle East. *International Journal of Middle East Studies*, 36(2), 189–193.
- Umar, H. (2017). Dakwah Islam kultural di Lombok: Pendekatan sufistik dalam masyarakat NTB. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(1), 77–92.
- Wahid, A. (2014). *Islam Nusantara: A distinctive Islam in Indonesia*. Paramadina Press.
- Wahid, N. (2010). Jaringan ulama dan transmisi ilmu di Asia Tenggara. *Jurnal Sejarah Islam*, 3(1), 33–47.
- Widodo, J. (2015). Peran tarekat dalam Islamisasi Aceh. *Jurnal Al-Tahrir*, 15(2), 230–247.
- Zulkifli, A. (2022). Historiografi Islam lokal di Kalimantan: Studi naskah dan tradisi. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 19(1), 89–104.